

Implementasi Program Brus Anti *Bullying* untuk Meningkatkan Kesadaran Remaja di SMK YPUI Parung

Bilqis Naufi¹, Koiddatun Hasanah², Nur Rizki Amalia³, Salwaa Ramadhanti⁴

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

e-mail: bilqisnaufi94@gmail.com, koiddatunhasanah@gmail.com,

Nurrizkiamalia03@gmail.com, salwaa.ramadhanti@gmail.com

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih sering ditemukan di lingkungan sekolah dan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan mental, hubungan sosial, serta prestasi akademik siswa. Rendahnya pemahaman remaja mengenai bentuk, dampak, dan cara pencegahan *bullying* menjadi dasar pelaksanaan Program BRUS (Bimbingan Remaja Usia Sekolah) di SMK YPUI Parung. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian siswa terhadap perilaku *bullying* serta mendorong terbentuknya perilaku anti-*bullying* di lingkungan sekolah. Tujuan Penelitian yang digunakan adalah psikoedukasi interaktif melalui penyuluhan tatap muka yang mencakup materi mengenai pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying* (fisik, verbal, relasional, dan *cyber*), dampak *bullying*, serta pentingnya peran teman sebaya dalam pencegahan dan penanganan kasus *bullying*. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan *Google Form* yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai *bullying*, tumbuhnya kesadaran terhadap dampak yang ditimbulkan bagi korban, serta perubahan sikap siswa yang lebih berani untuk mencegah, menegur, dan melaporkan tindakan *bullying*. Program BRUS terbukti mampu meningkatkan kesadaran anti-*bullying* dan mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan suportif bagi siswa.

Kata Kunci: *Bullying, Bimbingan Remaja Usia Sekolah, Psikoedukasi, Siswa, Anti-Bullying.*

Abstract

Bullying is a problem that is still frequently found in schools and can negatively impact students' mental health, social relationships, and academic achievement. The low level of understanding among adolescents regarding the forms, impacts, and prevention of bullying is the basis for the implementation of the BRUS (School Age Youth Guidance) Program at SMK YPUI Parung. This study aims to increase students' knowledge, awareness and concern for bullying behavior and encourage the formation of anti-bullying behavior in the school environment. Research purposes The method used was interactive psychoeducation through face-to-face counseling, covering material on the definition of bullying, types of bullying (physical, verbal, relational, and cyber), the impact of bullying, and the importance of the role of peers in preventing and handling bullying cases. The activity evaluation was conducted using a *Google Form* and analyzed descriptively and qualitatively. The results of the activity showed an increase in students' understanding of bullying, Growing awareness

of the impact on victims, as well as changes in students' attitudes to become more courageous in preventing, reprimanding, and reporting acts of bullying. The BRUS program has proven to be effective in increasing anti-bullying awareness, bullying and encourage the creation of a safer, more comfortable and supportive school environment for students.

Kata Kunci: *Bullying, Guidance For School Age Adolescents, Psychoeducation, Students, Anti Bullying.*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan global, termasuk Indonesia. Perilaku *bullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang memiliki ketidakseimbangan kekuatan, baik secara fisik, verbal, relasional, maupun melalui media digital. *Bullying* dapat dipandang sebagai salah satu bentuk penyimpangan terhadap nilai-nilai moral. Moralitas sendiri merupakan bagian dari filsafat moral atau etika yang berkaitan dengan perilaku manusia. Etika mengarahkan seseorang dalam bertindak berdasarkan nilai-nilai moral, sedangkan moral berfungsi sebagai pedoman untuk menilai dan membedakan antara tindakan yang baik dan buruk (Alfita et al., 2026). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* rentan mengalami dampak psikologis jangka panjang seperti kecemasan, depresi, penurunan prestasi akademik, hingga keinginan untuk menyakiti diri sendiri. Sementara itu pelaku *bullying* berisiko terlibat dalam perilaku antisosial dan kriminal di masa dewasa apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat (Dhamayanti, 2021).

Kajian literatur mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya bullying mengungkapkan bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh kombinasi dari berbagai macam faktor, diantaranya faktor kepribadian, kondisi keluarga, pengalaman masa kecil, serta kondisi lingkungan sekolah yang saling berinteraksi dapat mendorong siswa untuk menjadi pelaku maupun korban (Muhopilah & Tentama, 2019). Studi fenomenologis mengenai remaja korban bullying turut mengonfirmasi bahwa dampak psikologis yang dialami bersifat multidimensional, meliputi kecemasan berkepanjangan, penurunan harga diri, hingga kesulitan membangun relasi sosial yang sehat (Hidayati & Amalia, 2021).

Di Indonesia, kasus bullying di sekolah masih menunjukkan angka yang memprihatinkan. Data (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023) mencatat bahwa kekerasan di lingkungan pendidikan, termasuk bullying, konsisten masuk dalam lima besar pengaduan yang diterima setiap tahunnya. Survei nasional yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (OECD, 2022) menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan prevalensi *bullying* sekolah yang cukup tinggi di kawasan Asia Tenggara. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya pemahaman siswa, guru, dan orang tua tentang definisi, bentuk, serta dampak *bullying*, sehingga banyak kasus yang tidak ditangani secara memadai. Situasi ini menunjukkan urgensi penerapan

program pencegahan dan penanggulangan *bullying* yang komprehensif di satuan Pendidikan (Rahmelia & Prihadi, 2023). Dimensi *cyberbullying* turut memperkeruh kondisi ini, mengingat tingginya paparan media sosial pada remaja berkontribusi terhadap meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental akibat perundungan siber (Fadia tyora yulieta, 2021)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang unik dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Siswa SMK umumnya berada pada rentang usia remaja, yakni 15-18 tahun, yang merupakan fase perkembangan penuh dengan dinamika emosional, pencapaian identitas, serta tekanan sosial dari kelompok sebaya (*peer pressure*). Kondisi ini membuat siswa SMK relatif rentan terhadap perilaku *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku. Selain itu, kultur maskulinitas dan hierarki *senior-junior* yang kerap melekat di lingkungan SMK turut berkontribusi terhadap normalisasi perilaku kekerasan verbal dan fisik. Oleh karena itu, intervensi berbasis sekolah yang melibatkan seluruh komponen komunitas pendidikan mutlak diperlukan untuk membangun ekosistem belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan (Salau, T. L.; Keo, G. D.; Labre, B.; Fanggitasik, 2023)

Kementerian Agama membuat program edukasi bernama BRUS dengan sasaran remaja usia sekolah mengenai kesiapan mental, spiritual, emosional, dan sosial sebelum memasuki jenjang pernikahan (Kahnsa Ummu Syuhada, M. Akil Said Syarifuddin abu baedah, Nur Setiawati, 2025). Program BRUS merupakan sebuah program intervensi berbasis komunitas yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran, empati, dan kemampuan remaja dalam mengenali, mencegah, serta merespons perilaku *bullying* secara konstruktif. Program ini mengintegrasikan pendekatan psikoedukatif, pengembangan keterampilan sosial, serta pemberdayaan teman sebaya (*peer support*) sebagai strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai anti *bullying* di kalangan remaja. Pelaksanaan BRUS memberikan dampak positif untuk remaja, diantaranya meningkatnya pemahaman keagamaan, terbentuknya akhlak yang lebih baik, berkurangnya kecenderungan perilaku menyimpang, meningkatkan kesadaran diri, serta kesiapan dalam kehidupan masa depan.

SMK YPUI Parung yang berlokasi di Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, memiliki populasi siswa yang cukup besar dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, sehingga berpotensi menjadi model implementasi program anti *bullying* yang representatif. Terdapat antusiasme tinggi dari siswa dan guru untuk berpartisipasi dalam program peningkatan kapasitas kesehatan mental dan keselamatan di sekolah (Silverstone, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SMK YPUI Parung mengenai definisi, bentuk, dan dampak perilaku *bullying*, membangun kapasitas siswa dalam merespons dan melaporkan kasus *bullying* secara tepat, membentuk kelompok agen perubahan (*change agent*) berbasis teman sebaya yang dapat menginternalisasi dan menyebarluaskan nilai-nilai

anti-bullying di lingkungan sekolah serta, mendorong terciptanya kebijakan dan komitmen institusional sekolah dalam pencegahan dan penanganan bullying secara berkelanjutan. Melalui implementasi program BRUS secara sistematis dan terukur, diharapkan SMK YPUI Parung dapat menjadi percontohan sekolah ramah anak yang bebas dari segala bentuk kekerasan (maya nurfitriyani, 2024)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki relevansi yang erat dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada pilar pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud kontribusi akademisi dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang nyata. Selain itu, program ini juga selaras dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, yang mewajibkan setiap sekolah untuk mengembangkan sistem perlindungan siswa dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk *bullying*. Dengan demikian, implementasi program BRUS di SMK YPUI Parung tidak hanya berdampak langsung pada peningkatan kualitas kehidupan siswa, tetapi juga berkontribusi pada pemenuhan regulasi nasional dalam bidang perlindungan anak dan pendidikan berkarakter (Prawita & Mifti Jayanti, 2023)

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan psikoedukasi interaktif melalui implementasi Program BRUS (Bimbingan Remaja Usia Sekolah). Mitra pengabdian adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) YPUI Parung, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi ke dalam tiga fase utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan: melakukan koordinasi dengan pihak manajemen SMK YPUI Parung untuk perizinan, pemetaan kebutuhan, serta penyusunan materi edukasi anti perundungan berbasis modul BRUS.
2. Tahap Pelaksanaan (Penyuluhan): penyampaian materi psikoedukasi secara tatap muka oleh tim praktikan. Materi yang diberikan mencakup definisi bullying, pengenalan dimensi bullying (fisik, verbal, relasional, dan *cyber*), dampak buruk bullying terhadap kesehatan mental dan akademik korban, serta penanaman peran saksi aktif (*upstander*) berbasis dukungan teman sebaya (*peer support*). Metode penyampaian dikombinasikan dengan pendekatan komunikasi interpersonal yang interaktif dan berbasis humor untuk menjaga atensi peserta.
3. Tahap Evaluasi: penilaian efektivitas program dilakukan pasca-penyuluhan menggunakan instrumen evaluasi kualitatif digital (*Google Form*). Instrumen ini mengukur empat indikator utama capaian, yaitu: (a) kondisi dan pemahaman awal siswa, (b) evaluasi kegiatan dan materi, (c) perubahan sikap serta kesadaran umum, dan (d) kedalaman kesadaran remaja pasca-program. Data umpan balik dari perwakilan peserta (informan kunci) dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menilai tingkat keberhasilan peningkatan kesadaran anti *bullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi dan Pemahaman Awal Siswa Sebelum Intervensi

Berdasarkan hasil evaluasi, sebelum pelaksanaan program BRUS, siswa pada dasarnya telah memiliki pengetahuan dasar mengenai jenis-jenis *bullying* seperti *bullying* fisik, sosial/relasional, *verbal*, hingga *cyberbullying*. Namun, pemahaman tersebut cenderung bersifat permukaan. Banyak siswa yang awalnya menganggap bahwa tindakan seperti mengejek nama orang tua atau kondisi fisik teman hanyalah bentuk candaan biasa dalam interaksi kelompok sebaya (*peer group*).

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan digital dan sekolah menjadi ruang utama terjadinya *bullying*. Sebagian siswa mengaku pernah menyaksikan langsung tindakan *bullying* di lingkungan sekolah, sementara sebagian lainnya lebih sering mengamati fenomena agresi tersebut di media sosial. Sebelum mendapatkan materi BRUS, respons mayoritas siswa ketika melihat tindakan *bullying* adalah bersikap pasif (*bystander*) atau sebatas melaporkannya kepada otoritas sekolah seperti guru Bimbingan Konseling (BK) dan orang dewasa di sekitar tanpa melakukan tindakan preventif langsung.

Evaluasi Pelaksanaan dan Akseptabilitas Materi BRUS

Pelaksanaan penyuluhan program BRUS mendapatkan penilaian yang sangat positif dari para siswa, dengan skor kepuasan kualitatif mencapai 10/10. Keberhasilan akseptabilitas program ini dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu metode penyampaian materi dan relevansi materi yang disajikan. Siswa mengidentifikasi bahwa penyampaian materi mengenai "jenis-jenis *bullying*" menjadi bagian yang paling berkesan karena disampaikan secara interaktif, komunikatif, dan diselingi humor yang dekat dengan dunia remaja.

Materi yang dinilai paling memberikan dampak kesadaran (*eye-opener*) bagi siswa adalah pemaparan mengenai dampak buruk *bullying* bagi korban. Melalui materi tersebut, siswa mulai menyadari secara mendalam bahwa tindakan *bullying* bukan sekadar interaksi negatif sesaat, melainkan memiliki konsekuensi destruktif yang dapat merusak kondisi psikologis (mental), menghancurkan kepercayaan diri hingga membuat korban membenci diri sendiri, serta menurunkan performa akademik maupun non akademik siswa di sekolah.

Perubahan Sikap dan Kedalaman Kesadaran Pasca Program

Intervensi melalui program BRUS terbukti berhasil mentransformasi cara pandang, sikap, dan respons emosional remaja terhadap perilaku *bullying*. Pasca-program, muncul respons emosional yang lebih sehat berupa rasa empati yang mendalam, rasa sedih, hingga kemarahan ketika melihat perilaku *bullying* masih terjadi di sekitar mereka. Perubahan kesadaran ini terbagi ke dalam tiga aspek tindakan konkret:

1. Peningkatan Keberanian Bertindak (*Upstander/Agent of Change*): siswa menunjukkan kesiapan penuh untuk beralih peran dari penonton diam

- (bystander) menjadi pembela korban (*upstander*). Siswa menyatakan menjadi lebih berani untuk menegur pelaku secara langsung, mendampingi korban, serta mengumpulkan bukti nyata (seperti merekam video atau memanfaatkan rekaman CCTV) guna mendukung pelaporan formal yang valid ke pihak sekolah.
2. Kesadaran terhadap Perilaku "Iseng" (Dimensi Relasional dan Verbal): siswa mengalami pendalaman kesadaran bahwa tindakan kecil yang sering kali dinormalisasi sebagai keisengan sosial, seperti mendiskreditkan teman, mengucilkan, melakukan *cyber* gossip, atau menyebarkan rumor atau gosip palsu, merupakan bentuk *bullying* relasional berbahaya yang dapat mengisolasi mental seseorang. Program ini berhasil membuat siswa berpikir dua kali dan merasa bersalah sebelum melontarkan ejekan fisik atau candaan kasar di dalam kelas.
 3. Strategi Preventif Mandiri: siswa mampu merumuskan strategi menjaga diri agar tidak terjebak menjadi pelaku maupun korban. Untuk mencegah diri menjadi pelaku, siswa berkomitmen meningkatkan empati, menjaga batasan dalam bercanda, serta menghindari pengaruh kelompok sebaya (*peer pressure*) yang toksik. Sedangkan untuk menghindari diri menjadi korban, siswa membangun sikap tegas, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membuang mentalitas "tidak enakan" dengan berani berkata tidak dan segera melaporkan tindakan intimidasi.

Analisis Teoretis Keberhasilan Program BRUS di SMK YPUI Parung

Keberhasilan Program BRUS dalam meningkatkan kesadaran siswa SMK YPUI Parung dapat dijelaskan secara komprehensif melalui triangulasi teori yang mencakup *Social Learning Theory* Albert Bandura (1977), Teori Ekologi Bronfenbrenner (1979), dan *Peer Support Theory* Lev Vygotsky (1978). Berdasarkan *Social Learning Theory*, remaja memperoleh pola perilaku baru melalui pembelajaran observasional terhadap model di lingkungannya. Kehadiran tim praktikan program BRUS berfungsi sebagai *positive modeling* yang mendefinisikan ulang norma sosial di kelas: dari yang semula menormalisasi candaan kasar menjadi norma baru yang menolak agresi. Ketika siswa memahami dampak psikologis korban, probabilitas meniru perilaku merundung menurun karena hilangnya penguatan positif dari lingkungan sosial.

Ditinjau dari *Peer Support Theory* Vygotsky, pembentukan kompetensi sosial dan emosional remaja terjadi melalui mekanisme komunikasi dan kolaborasi dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Konsep ZPD ini terwujud secara nyata ketika intervensi BRUS berhasil mendorong kesiapan siswa untuk mengambil peran sebagai *upstander* atau pembela korban. Melalui bimbingan pemateri dan interaksi antar teman sebaya, kesenjangan kemampuan sosial siswa dijembatani sehingga mereka mampu menginternalisasi nilai solidaritas serta bertindak sebagai agen perubahan yang aktif melindungi temannya yang rentan. Prinsip konstruktivisme sosial ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa proses belajar remaja berkembang optimal melalui interaksi kolaboratif dengan lingkungan sosial terdekatnya, termasuk kelompok sebaya.

Hal ini turut diperkuat oleh temuan bahwa dukungan sosial teman sebaya yang tinggi berasosiasi dengan rendahnya kecenderungan siswa terlibat dalam tindakan perundungan (Puspita & Kustanti, 2018)

Secara makro, mengacu pada Teori Ekologi Bronfenbrenner, perilaku individu merupakan hasil interaksi multi level lingkungan. Penurunan kasus perundungan tidak dapat bertumpu pada faktor personal siswa semata, melainkan harus melibatkan pengkondisian lingkungan mikrosistem (interaksi antar teman di kelas) dan mesosistem (hubungan sekolah dan rumah). Temuan ini didukung oleh aspirasi siswa di akhir program yang menegaskan bahwa penghapusan *bullying* secara total di SMK YPUI Parung membutuhkan kerja sama dua arah: kontrol internal dari kesadaran diri masing-masing siswa, yang diperkuat secara eksternal melalui pengawasan ketat, bimbingan kontinu dari guru dan orang tua, serta adanya komitmen kebijakan sekolah yang suportif.

Integrasi dimensi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pencegahan di sekolah bergantung pada pemahaman bahwa agresi di dunia maya merupakan perpanjangan dari konflik relasional di dunia nyata. Oleh karena itu, penguatan kompetensi sosial emosional siswa melalui pemberdayaan teman sebaya menjadi kunci utama untuk mereduksi seluruh dimensi *bullying* tersebut.

SIMPULAN

Pelaksanaan Program BRUS di SMK YPUI Parung berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai berbagai bentuk *bullying*, baik fisik, *verbal*, relasional. Sebelum intervensi, sebagian siswa masih menganggap beberapa perilaku perundungan sebagai candaan yang wajar. Setelah mengikuti penyuluhan, siswa mampu memahami dampak negatif *bullying* terhadap kesehatan mental, hubungan sosial, dan prestasi akademik korban.

Program ini juga mendorong perubahan sikap yang positif, ditandai dengan meningkatnya empati terhadap korban serta kesiapan siswa untuk berperan sebagai upstander yang aktif dalam mencegah dan melaporkan tindakan *bullying*. Selain itu, siswa mampu merumuskan strategi preventif untuk menghindari perilaku *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban. Berdasarkan hasil evaluasi, pendekatan psikoedukasi interaktif yang digunakan dalam Program BRUS dinilai efektif dalam membangun budaya anti *bullying* dan memperkuat iklim sekolah yang aman, nyaman, dan ramah bagi seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfita, L., Wafa, A. K., & Yundani, Y. C. (2026). Strategi Penyuluh Agama dalam Kegiatan Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di Sekolah Panjalu. *IKRAITH-HUMANIORA*, 10(1). <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i1>
- Dhamayanti, M. (2021). Bullying: Fenomena Gunung Es di Dunia Pendidikan. *Sari Pediatri*, 23(1), 67–74. <https://doi.org/10.14238/sp23.1.2021.67-74>

- Fadia tyora yulietta, dkk. (2021). pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap kesehatan mental. *jurnal penelitian pendidikan pancasila dan kewarganeraan*, 1(257–263).
- Hidayati, L. N., & Amalia, R. (2021). Psychological Impacts On Adolescent Victims Of Bullying: Phenomenology Study. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.26714/mki.4.3.2021.201-207>
- Kahnsa Ummu Syuhada, M. Akil Said Syarifuddin abu baedah, Nur Setiawati, M. S. (2025). Efektivitas pelaksanaan program bimbingan remaja usia sekolah (BRUS) oleh KUA kecamatan Biringkanaya dalam mencegah pernikahan di bawah umur. *jurnal penelitian ilmu sosial*, 3.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan Pengaduan Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan*.
- Maya nurfitriyani, D. (2024). peran sekolah dalam mencegah bullying di sekolah ditinjau dari filsafat etika. *jurnal ilmu pendidikan*, 6, 2041–2048.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 2(1), 201–207.
- OECD. (2022). *PISA 2022 Results: Bullying and School Safety*. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-iii_ef8e16f5-en.html
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
- Prawita, E., & Mifti Jayanti, A. (2023). Penguatan Ketahanan Keluarga melalui Komunikasi Efektif di Desa Guwosari Bantul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 71–78. <https://doi.org/10.32815/jpm.v4i1.1111>
- Puspita, V. D., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan pada siswa SMP PL Domenico Savio Semarang. *Jurnal Empati*, 7(4), 252–259.
- Rahmelia, S., & Prihadi, S. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Norma Agama dan Perubahan Perilaku dalam Mengatasi Bullying Antar Siswa di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah. 4(1), 40–50. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.142>
- Salau, T. L.; Keo, G. D.; Labre, B.; Fanggitasik, D. D. (2023). Pelatihan asertif bagi remaja: Upaya preventif tindakan kekerasan di sekolah. *Warta LPM*, 26(4), 462–476.
- Silverstone, P. H. (2017). *Long-term Results from the Empowering a Multimodal Pathway Toward Healthy Youth Program, a Multimodal School-Based Approach, Show Marked Reductions in Suicidality, Depression, and Anxiety in 6,227 Students in Grades 6–12 (Aged 11–18)*. 8(May). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2017.00081>